



**PENINGKATAN SPIRITUALITAS
GURU DAN SISWA SMP BERBASIS ISLAM DI KOTA BANJARMASIN**

Oleh

Abdul Khair Amrullah

STKIP Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin

Email: abdkhair@stkipismbjm.ac.id

Abstrak

Esensi pendidikan adalah spiritualitas. Upaya membangkitkan sistem pendidikan spiritual dalam era modern merupakan tanggung jawab semua pihak, demi pengembangan kualitas sumber daya manusia setinggi-tingginya. Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat bahwa sebagai lembaga Pendidikan, sekolah hendaknya mampu memberikan pendidikan yang efektif dan sistematis untuk menanamkan nilai-nilai spiritual pada seluruh siswanya. Melalui wawancara dengan kepala sekolah dan guru sebagai partisipan, dapat disimpulkan bahwa perancangan program kerja peningkatan spiritualitas guru dan Siswa dilakukan secara kolektif. Implementasinya sangat baik meski SMP Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin tidak memiliki jadwal khusus kegiatan, namun para guru diwajibkan mengikuti pembinaan siswa sebagai pendamping.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan.

PENDAHULUAN

Penyiapan sumber daya manusia berkualitas tidak terlepas dari faktor pendidikan karena menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tohirin (2007:5) menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian yang berlangsung seumur hidup baik di sekolah maupun madrasah. Pendidikan juga bermakna proses membantu individu baik jasmani maupun rohani ke arah terbentuknya kepribadian utama (berkualitas). Sonhadji (2012:5) menyatakan bahwa pendidikan adalah proses transmisi budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, menekankan pada aspek mental dan rasionalitas, untuk

mempersiapkan kehidupan di masa depan, agar tercapainya martabat yang mulia. Fauzi (2012: 9) menyatakan bahwa pendidikan merupakan sebuah upaya untuk mengasah dan mengembangkan segala potensi yang dimiliki setiap individu agar dapat bermanfaat bagi kehidupan.

Kegiatan pendidikan merupakan bagian penting dari semua tugas penciptaan yang diamanahkan oleh Allah Swt kepada manusia. Dengan pendidikan, manusia dibentuk untuk menjadi khalifah, guna memakmurkan bumi dan menjadi hamba Allah yang sesungguhnya. Sekolah harus membiasakan peserta didik berbudaya Islami melalui sikap dan tingkah laku di sekolah agar terbawa dalam kehidupannya di luar sekolah. Cara ini dilakukan sejak peserta didik datang di sekolah sampai kembali ke rumah agar sikap dan perilaku yang tampil adalah sikap dan perilaku Islami yang dibudayakan itu. Maju mundurnya suatu bangsa sangat ditentukan oleh bagaimana kualitas pendidikan yang dikembangkan oleh pemerintahnya. Pentingnya pendidikan menuntut penanganan serius. Meski tak ada lembaga pendidikan formal seperti pada masa sekarang, Rasulullah



Saw telah memberikan pelajaran bahwa pendidikan menjadi media untuk melahirkan cendekia-ulama dan ulama-cendikia.

Esensi pendidikan adalah spiritualitas. Upaya membangkitkan sistem pendidikan spiritual dalam era modern merupakan tanggung jawab semua pihak, demi pengembangan kualitas sumber daya manusia setinggi-tingginya. Farran et al (Nurkholis,2012) menjelaskan bahwa spiritual berasal dari bahasa latin “spiritus” yang berarti nafas atau udara, spirit memberikan hidup, menjiwai seseorang. Spirit memberikan arti penting ke hal apa saja yang sekiranya menjadi pusat dari seluruh aspek kehidupan seseorang.

Di dalam Islam sendiri pemahaman terhadap nilai-nilai spiritual memang masih banyak diwarnai perbedaan. Dimana masing-masing pihak berkeyakinan, bahwa metode dan ritual yang mereka lakukan adalah salah satu upaya meningkatkan kualitas spiritual. Hal ini tentunya menjadi wajar, mengingat dalam memahami Islam masyarakat Indonesia dibenturkan kepada berbagai pandangan dan kepercayaan. Tetapi yang patut menjadi perhatian adalah, konsep spiritual didalam Islam tidak hanya ditentukan oleh aktivitas metode dan ritual keagamaan yang biasa dilakukan oleh masyarakat. Melainkan sejauhmana seorang muslim mampu menafikan berbagai hal yang bersangkutan dengan egoisme dan pandangan yang bersifat manusia, kepada suatu pandangan yang universal yang datangnya dari sang pencipta. Oleh karena itu, nilai-nilai spiritual didalam Islam tidak dapat diukur dengan tingkat keaktifan seseorang dalam menjalankan ibadah atau menghadiri kegiatan-kegiatan keagamaan. Hal tersebut merupakan salah satu media dan bagian kecil dari spiritual sesungguhnya.

Pentingnya pendidikan spiritual di sekolah akhir-akhir ini memperoleh respon positif dari masyarakat luas dan orang tua siswa. Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat bahwa sebagai lembaga Pendidikan, sekolah hendaknya mampu memberikan pendidikan yang efektif dan sistematis untuk menanamkan nilai-nilai

spiritual pada seluruh siswanya. Terlebih di sekolah berbasis Islam, penanaman spiritual Islam merupakan pondasi dasar yang menjadi penekanan dalam proses belajar mengajar. Hal ini berangkat dari keprihatinan terhadap semakin merosotnya akhlak atau moral generasi muda dewasa ini. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan perancangan program kerja peningkatan spiritualitas guru dan siswa dan implementasi program peningkatan spiritualitas guru dan siswa SMP Islam Sabilal Muhtadin, salah satu sekolah berbasis spiritual di Kota Banjarmasin.

METODE PENELITIAN

Peneliti memilih pendekatan kualitatif karena tema yang diangkat terkait manajemen peningkatan spiritualitas guru dan siswa dengan menekankan pada proses yang digambarkan secara natural, sesuai fenomena yang terjadi kemudian dianalisis sesuai tahapan dalam penelitian kualitatif seperti yang didefinisikan Denzin dan Lincoln (1994),”Qualitative research is multimethod in focus, involving an interpretive, naturalistic approach to its subject matter. This means that qualitative researchers study in their natural setting, attempting to make sense of or interpret phenomena in terms of the meanings people bring to them. Qualitative research involves the studied use and collection of a variety of empirical materials-case study, personal experience, introspective, life story, interview, observational, historical, interactional, and visual texts-that describe routine and problematic moment and meaning in individuals’ lives.”

SMP Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin, sekolah berakreditasi A yang pengelolaannya dinaungi oleh Yayasan Pendidikan Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin dipilih sebagai lokasi dilakukannya studi. Untuk mengumpulkan data, peneliti melakukan observasi ke SMP Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin, dan mewawancarai pihak-pihak yang dianggap mengetahui: kepala sekolah dan guru tentang rancangan program kerja peningkatan



spiritualitas guru dan siswa SMP Islam Sabibal Muhtadin Banjarmasin dan implementasinya. Setelah data terkumpul, peneliti menggunakan induksi analitik untuk menganalisis data yang diperoleh

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perancangan Program Kerja.

Program kerja untuk meningkatkan spiritualitas guru dan siswa merupakan hal yang sangat penting, oleh karena itu setiap sekolah memberikan perhatian yang sangat besar pada upaya-upaya peningkatan spiritualitas warga sekolah, begitu pula SMP Islam Sabibal Muhtadin Banjarmasin. Sebagai sekolah berbasis spiritualitas Islam, sekolah ini sangat menekankan pentingnya nilai-nilai Islam tertanam dalam diri setiap tenaga pendidik dan siswa. Untuk itu, sekolah merancang program kerja yang berintikan sejumlah rencana kegiatan untuk meningkatkan spiritualitas guru dan siswa.

Banyak hal yang harus dirancang sebelum tahun ajaran baru dimulai. Ini dimaksudkan agar pada saat kalender akademik berjalan, segala rancangan program peningkatan spiritualitas guru dan siswa yang telah disusun siap diimplementasikan. Kepala sekolah menjelaskan bahwa rancangan program kerja merupakan bagian vital yang tak boleh diabaikan sebab tanpa rancangan yang baik, implementasi sebuah program kerja tidak akan berjalan terarah sesuai harapan. Menurutnya, sebuah kegiatan akan memberikan hasil sesuai harapan apabila direncanakan sebaik mungkin sebelum dijalankan. Rancangan program kerja diperlukan agar pada saat implementasinya nanti tidak melenceng dari target yang ingin diraih. Misalnya perancangan kegiatan yang sifatnya rutin seperti: shalat dhuha, baca Al Qur'an sebelum pelajaran pertama, shalat dzuhur dan ashar berjama'ah, kajian-kajian ke-Islaman, kepekaan sosial dengan berkunjung ke panti asuhan atau peringatan hari besar Islam. Segala kegiatan tersebut berjalan efisien dan efektif karena sesuai dengan rancangan kerja.

Program kerja merupakan hal yang sangat penting. Perancangan program kerja peningkatan spiritualitas guru dan siswa dilakukan kepala sekolah dengan melibatkan para guru meskipun garis-garis besar program didesain olehnya terlebih dahulu sebelum dibawa ke rapat dewan guru untuk didiskusikan.

Perancangan program kerja yang saya berikan sebenarnya hanya bersifat garis besar saja. Saya memaparkannya dalam rapat dewan guru, selanjutnya meminta tanggapan mereka, baik berupa saran, masukan ataupun catatan yang harus diperbaiki dari penyelenggaraan sebelumnya. Pada praktiknya program kerja merupakan hasil pemikiran bersama yang dituangkan oleh para peserta rapat dewan guru (Kepsek, wawancara, 7 Oktober 2014).

Ibu Ina (nama samaran), guru seni budaya menguatkan paparan kepala sekolah, Beliau menyatakan kepala sekolah telah memberikan arahan secara umum, sehingga para guru yang dilibatkan dalam proses perancangan pada hakikatnya telah memiliki panduan atau gambaran umum tentang perancangan program kerja yang disusun. Dampak dari pelibatan juga memberikan hasil yang sangat baik, yakni banyak mendapatkan saran dan ide dari para guru yang selanjutnya akan disaring dan dipertimbangkan untuk dilaksanakan. Pelibatan para guru juga diapresiasi Bapak Adi (nama samaran), Beliau mendukung usaha kepala sekolah, menurutnya penting melibatkan guru dalam proses perancangan program kerja karena (1) guru akan merasa dihargai, (2) pelibatan para guru dalam rapat dewan guru yang membahas rancangan program kerja akan menyaring banyak saran dan ide para guru yang hadir dalam acara tersebut. Hasil keputusan rapat akan dilaksanakan sebab berisi rancangan program merupakan hasil kesepakatan para guru.

2. Implementasi rancangan Program Kerja.

Sebaik apapun program yang telah dirancang, tanpa adanya implementasi maka hal itu tidak akan berarti apa-apa. Oleh karena itu langkah berikutnya dalam upaya meningkatkan spritualitas guru dan siswa



adalah mengimplementasikan rancangan program kerja yang telah disusun dimana pada saat jadwal yang telah tentukan, para guru yang telah dipercaya terlibat dalam struktur organisasi akan bekerja. Poerbakawatja dan Harahap (181: 45) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan implementasi adalah suatu aktifitas dalam suatu studi tertentu yang terarah dimana si pelajar mencoba untuk mempraktekkan apa yang telah dipelajari, sedangkan menurut kamus Pendidikan, Pengajaran dan Umum (1990:274), implementasi didefinisikan sebagai suatu pelaksanaan ; penerapan. Jadi dari dua pengertian ini dapat disimpulkan bahwa implementasi berkaitan dengan pelaksanaan atau sosialisasi suatu program yang terencana atau sebuah pengetahuan yang telah dimiliki individu dalam kehidupan kesehariannya.

Pada praktiknya implementasi program peningkatan spiritualitas guru di SMP Islam Sabilal Muhtadin tidak dilakukan secara khusus. Seluruh kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan spiritualitas guru bersinergi dengan LPI Sabilal Muhtadin sebagai lembaga yang menaungi SMP Islam Sabilal Muhtadin. Para guru wajib mengikuti pengajian rutin per tiga bulan yang diselenggarakan oleh LPI Sabilal Muhtadin Banjarmasin. Adapun pemateri berasal dari pengurus Masjid Raya Sabilal Muhtadin, tokoh agama / alim ulama di kota Banjarmasin, dan terkadang para akademisi yang terlibat aktif dalam ormas Islam di kota Banjarmasin. Untuk siswa, para guru diwajibkan mengawasi para siswa dalam setiap kegiatan seperti shalat dzuhur berjama'ah dan mendengarkan tausiah atau kultum yang disampaikan imam selepas shalat dzuhur.

Adapun program-program peningkatan spiritualitas siswa di SMP Islam Sabilal Muhtadin antara lain:

1. Membaca Al Qur'an

Sebagai pedoman hidup, umat Islam harus membaca, memahami kandungan maknanya serta mengamalkan perintah dan larangan Allah Swt yang termuat dalam Al Qur'an. Kita juga dianjurkan menghafalnya dan menjaga hapalan tersebut agar jangan

terlupakan, karena hal itu merupakan salah satu bukti nyata bahwa Allah SWT berjanji akan menjaga al-Qur'an dari perubahan dan penyimpangan seperti kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya. Salah satu bukti terjaganya al-Qur'an adalah tersimpannya di dada para penghafal al-Qur'an dari berbagai penjuru dunia, bangsa arab dan ajam (non-arab).

Kegiatan membaca Al Qur'an sebelum belajar menjadi kegiatan rutin yang menjadi ciri khas SMP Islam Sabilal Muhtadin. Kegiatan membaca Al Qur'an dilaksanakan di sekolah mulai pukul 07.30 – 07.45 WITA. Siswa membaca Al Qur'an di kelasnya masing-masing: ayat Al Qur'an atau surah-surah pendek. Tujuan pembacaan Al Quran menurut Ibu Kisni (nama samaran),” Kegiatan membaca Al Qur'an yang dilakukan di SMP Islam Sabilal Muhtadin bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlak, terampil, berkepribadian dan mandiri, bertanggung jawab atas pengembangan umat dan bangsa (Wawancara 7 Oktober 2014).

Al-Qur'an adalah kalamullah, firman Allah Swt yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw selama lebih kurang 23 tahun. Al Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang merupakan sumber petunjuk dalam beragama dan pembimbing dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim untuk selalu berinteraksi aktif dengan al-Qur'an, menjadikannya sebagai sumber inspirasi, berpikir dan bertindak. Membaca al-Qur'an merupakan langkah pertama dalam berinteraksi dengannya, kemudian diteruskan dengan tadabbur, yaitu dengan merenungkan dan memahami maknanya sesuai petunjuk salafus shalih, lalu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, kemudian dilanjutkan dengan mengajarkannya.

2. Shalat Dhuha berjama'ah

Nabi Muhammad Saw bersabda: “Sesungguhnya di surga itu ada pintu yang disebut pintu Dhuha, maka tatkala di hari Kiamat nanti ada panggilan khatib : “ Siapakah orang yang suka membiasakan shalat Dhuha ?



Inilah pintu kamu sekalian, masuklah kamu sekalian dengan penuh Rahmat Allah SWT.“ (HR Thabrani).

Inilah yang menjadi dasar SMP Islam Sabilal Muhtadin menjadikan shalat dhuha berjama'ah sebagai salah satu kegiatan yang merupakan implementasi dari program peningkatan spiritualitas guru di SMP Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin. Waktu shalat dhuha dimulai dari matahari mulai terangkat naik kira-kira pukul 07.00 WITA sampai dengan sedikit menjelang masuknya waktu zhuhur, meskipun disunnahkan agar dilakukan ketika matahari agak tinggi dan panas agak terik. Jumhur ulama mengatakan bahwa shalat dhuha adalah sunnah. Imam Syafi'i menyatakan bahwa shalat dhuha adalah sunnah muakkadah berdasarkan hadits-hadits diatas, dan dibolehkan bagi seseorang untuk tidak mengerjakannya.

Shalat dhuha dilaksanakan dalam rangka membiasakan siswa untuk rajin mengerjakan amalan sunnah, terlebih lagi banyak faedah yang dilaksanakannya shalat dhuha bagi setiap muslim. Setelah selesai membaca Al Qur'an, siswa diajak ke Masjid Raya Sabilal Muhtadin untuk melaksanakan shalat dhuha berjama'ah. Kegiatan dibimbing oleh guru yang telah ditunjuk atau ditetapkan oleh pimpinan. Bapak Chandra (nama samaran) menginformasikan kegiatan shalat dhuha dimulai setelah Muraja'ah atau pembacaan Al Qur'an yakni sekitar pukul 07.45 – 08.30 WITA. Shalat dhuha dilatih sejak usia dini agar menjadi kebiasaan yang baik, terlebih banyak manfaat diperoleh dari menjalankan shalat sunnat ini, diantaranya semakin mendekatkan diri kepada Allah Swt, terbukanya pintu rejeki dan keselamatan hidup dunia akhirat.

3. Shalat Dzuhur dan Ashar berjama'ah

Rasulullah Saw menyampaikan tentang keutamaan shalat berjamaah. Beliau bersabda, “Shalat berjamaah lebih utama 27 kali dibanding dengan shalat yang dilakukan sendirian”. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Rasulullah Saw bersabda, “Siapa yang melakukan shalat Isya dengan berjama'ah, maka dia seolah-olah melakukan

shalat sepanjang paruh malam. Dan siapa yang melakukan shalat subuh berjamaah, maka seolah-olah dia telah melakukan shalat seluruh malam”. Oleh karena itu, seluruh siswa SMP Islam Sabilal Muhtadin diwajibkan melaksanakan kewajiban shalat berjama'ah selama berada di lingkungan sekolah yaitu shalat dzuhur dan ashar berjama'ah di Masjid Raya Sabilal Muhtadin. Kegiatan ini dimaksudkan agar siswa tidak melalaikan shalatnya, selain itu membiasakan mereka agar shalat berjama'ah. Melaksanakan shalat dzuhur dan ashar berjama'ah selain mendapatkan pahala yang besar juga menumbuhkan rasa kebersamaan antara siswa meski mereka berada di kelas yang beredar satu sama lain.

4. Kajian ke-Islaman

Kajian ke-Islaman di lingkungan SMP Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin secara rutin dilakukan setelah shalat dzuhur berjama'ah. Hj Asmah (nama samaran), guru bahasa Indonesia, yang diwawancarai pada tanggal 7 Oktober 2014 menjelaskan bahwa kajian ke-Islaman sangat penting untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang ke-Islaman. Kegiatan kajian ke-Islaman: tausiah singkat setelah pelaksanaan shalat dzuhur, akan memberikan pencerahan dan juga motivasi bagi para siswa untuk terus bersemangat memperdalam ilmu ke-Islaman, juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru ditunjuk memberikan tausiah merupakan guru yang telah ditunjuk dan ditetapkan jadinya. Adapun materi diserahkan sepenuhnya kepada guru yang telah diberi amanat namun dianjurkan materinya berisi masalah atau topik kekinian. Meskipun tausiah sesudah shalat dzuhur tidak lama, namun akan berdampak positif yaitu terbangunnya semangat menuntut ilmu, mendengarkan guru dan menambah pengetahuan dan wawasan keberagaman mereka.

5. Kepekaan sosial

Kepedulian sosial adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi orang lain kemudian mendorongnya melakukan sesuatu untuk mengatasinya.



Kepedulian sosial akan melahirkan kepekaan sosial.

Mendidik anak agar menjadi seseorang yang berprestasi di bidang akademis sangat penting. tetapi menumbuhkembangkan sikap peduli sosial kepada anak juga tidak kalah penting. Para siswa SMP Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin dididik memiliki jiwa sosial yang tinggi. Salah satu kegiatan yang merupakan implementasi dari program peningkatan spiritualitas guru di SMP Islam Sabilal Muhtadin dalam bentuk kepekaan sosial adalah memberikan bantuan kepada masyarakat: pembagian zakat, infak dan sedekah pada bulan Ramadhan, dan juga mengunjungi panti-panti asuhan dalam rangka memberikan bantuan, menanamkan rasa cinta kepada anak yatim serta mempererat tali silaturahmi selain menanamkan pentingnya nikmat masih berkumpul dengan orang tua. Para siswa juga diajarkan berempati kepada orang lain yang mengalami musibah seperti memberikan dan menyalurkan donasi kepada para korban bencana alam.

6. Peringatan hari-hari besar Islam

Kita diperintahkan untuk mempelajari sejarah baik sejarah umum maupun sejarah/siroh/biografi para Rasul dan Nabi. Tentang kisah, Alqur'an sendiri penuh dengan kisah, bahkan surat yang ke-28 diberi nama Surat Al qashash (kisah-kisah atau cerita-cerita). Manfaat belajar sejarah/kisah antara lain disebutkan oleh Allah Swt dalam surat Yusuf (12) ayat 111, "Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman". Peringatan hari-hari besar Islam dilakukan secara rutin setiap tahunnya, di antaranya peringatan Isra Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad Saw, tahun baru Islam 1 Muharram dalam bentuk pekan Muharam. Menurut Kepala sekolah, peringatan tersebut harus diselenggarakan, "peringatan hari besar Islam sangatlah penting agar peserta didik memahami historical sebuah kegiatan, selalu

mendapatkan nasihat rutin dan agar selalu ingat esensi dari peringatan hari besar Islam yang diselenggarakan setiap tahunnya" (Wawancara, 7 Oktober 2014)

Menurut Najati (1992: 106), kedamaian jiwa dan ketenangan akal, serta untuk kondisi ini dari kelonggaran dan kedamaian jiwa yang diciptakan shalat memberi pengaruh pengobatan yang cukup penting dalam mengurangi tajamnya ketegangan-ketegangan syaraf yang tumbuh karena tekanan-tekanan hidup sehari hari, dan dalam meringankan kegelisahan, yang di derita sebagian orang. Menurut Ary Ginanjar Agustian (2001:278), shalat adalah metode yang jauh lebih sempurna, karena ia tidak hanya bersifat duniawi namun juga bermuatan nilai-nilai spiritual. Di dalamnya terdapat sebuah totalitas yang terangkum secara dinamis kombinasi gerak (fisik), emosi (rasa), dan hati (spiritual). Untuk memiliki anak yang mempunyai kecerdasan baik di bidang intelektual maupun spiritual, perlu latihan-latihan yang bersifat intelektual dan menjalani hidup secara spiritual. Latihan intelektual, seperti logika dan metalogis, sedangkan menjalani kehidupan spiritual, seperti ketekunan beribadah: melaksanakan ibadah shalat dhuha dan sholat berjama'ah.

Spiritualisasi pendidikan pada dasarnya adalah proses memasukkan (ruh) ajaran Islam pada semua aspek proses pendidikan di sekolah, tujuannya agar ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) terintegrasi dengan iman dan taqwa (Imtaq) di dalam diri peserta didik, misalnya peserta didik belajar tentang biologi maka akan memperkokoh keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah bahwa hanya Allah yang Maha Kuasa yang menciptakan aneka ragam kehidupan di alam ini dan tunduk dibawah sunnahNya (Saelan,2002: 30). Pentingnya pendidikan spiritual di sekolah akhir-akhir ini memperoleh respon positif dari masyarakat luas dan orang tua siswa. Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat bahwa sebagai lembaga pendidikan maka sekolah hendaknya mampu memberikan pendidikan yang efektif dan sistematis untuk menanamkan



nilai-nilai spiritual pada seluruh siswanya. Terlebih di sekolah berbasis Islam, penanaman spiritual Islam merupakan pondasi dasar yang menjadi penekanan dalam proses belajar mengajar. Hal ini berangkat dari keprihatinan terhadap semakin merosotnya akhlak atau moral generasi muda dewasa ini (Arifin,2015).

Eksistensi sekolah berbasis agama Islam selain memberikan peserta didik ilmu pengetahuan dunia, sejatinya adalah meneruskan dakwah Rasulullah Saw yaitu memperbaiki akhlak umat manusia, sebab salah satu tolok ukur keberhasilan pendidikan adalah melahirkan individu yang tak hanya cerdas dalam pengetahuan dunia tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Dalam implementasinya, kebijakan yang diterapkan SMP Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin sangat mendukung peningkatan spiritualitas para guru dan peserta didik. Para siswa diwajibkan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang secara tidak langsung melibatkan para guru karena mereka diwajibkan pula membimbing para siswanya.

Dari praktik implementasi tersebut, dapat dikatakan SMP Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin memiliki karakteristik yang sangat kuat yang membedakannya dari sekolah lain, baik sekolah-sekolah negeri maupun sekolah-sekolah yang dikelola pihak swasta lainnya, yaitu pendidikan berbasis keIslaman yang sangat kuat meskipun bukan berbasis pondok pesantren. Ini menjadi suatu hal yang menarik karena spiritualitas guru dan siswa di sekolah tersebut dianggap merupakan kunci keberhasilan mereka dalam berprestasi di bidang akademik juga cara berperilaku guru dan siswa di sekolah dan di luar sekolah.

PENUTUP

Kesimpulan

Perancangan program kerja peningkatan spiritualitas guru dan Siswa dilakukan secara kolektif, meski kebanyakan ide awal berasal dari kepala sekolah, namun masukan atau saran dari para guru sangat diharapkan. Rapat dewan guru menjadi sarana yang paling sering dilakukan untuk menggali banyak informasi dari para guru tentang

hambatan atau kendala terhadap pelaksanaan sebuah kegiatan. Implementasi peningkatan spiritualitas guru dilakukan dengan sangat baik, meski pada SMP Islam Sabilal Muhtadin tidak memiliki jadwal khusus di kalangan internal, namun para guru diwajibkan mengikuti kegiatan siswa sebagai pendamping. Perancangan, dan implementasi yang dipraktikkan di SMP Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Syaibani (1979: 92) menyatakan bahwa manusia memiliki potensi yang meliputi badan, akal dan roh. Ketiganya persis segitiga yang sama panjang sisinya, juga pendapat Daradjat (1984: 2-3) yang berpendapat bahwa potensi spiritual manusia meliputi dimensi akidah, akhlak, perasaan (hati), keindahan, dan dimensi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Tohirin. 2007. Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi). Jakarta : Raja Grafindo Perkasa.
- [2] Sonhadji, A. 2012. Manusia, Teknologi, dan Pendidikan. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- [3] Fauzi, I. 2012. Manajemen Pendidikan ala Rasulullah. Jakarta: Ar Ruzz Media
- [4] Ary, G.A. 2001. Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ; Emosional Spiritual Quotient berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam. Jakarta, Arta Wijaya Persada.
- [5] Denzin, N.K & Lincoln, Y.S. 1994. Handbook of Qualitative Research. Thousand Oaks, CA: Sage.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN